

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Umum

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dianalisis, dan dibahas pada bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pedagog yang unggul karena berhasil mengembangkan pendidikan secara kontekstual. Salah satunya ialah ketika mengajarkan surat Al Ma'un kepada anak didiknya, tidak hanya secara teori tetapi juga secara praktik melalui proses dialogis dan penyadaran. Berkat ajarannya, Muhammadiyah bisa berkembang sampai sekarang ini.

Konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan menekankan kepada pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Pendidikan akhlak merupakan salah satu materi dalam pendidikan Islam.

Ada tiga istilah yang digunakan para ahli untuk menunjukkan istilah pendidikan Islam, yaitu: *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib*. Namun yang paling relevan dengan ilmu pedagogik ialah *tarbiyah*.

Pedagogik merupakan ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya karena masih memiliki kekurangan-kekurangan tertentu dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membuatnya mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam suatu situasi pendidikan.

Seorang tokoh besar yang memiliki perhatian khusus terhadap pentingnya pendidikan pada masa anak adalah Imam Al-Ghazali. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Hadjid (2008, hlm.3) yang mengemukakan bahwa salah satu kitab yang dipelajari atau ditelaah

(dalam hal ini ilmu tasawuf), Kyai Ahmad Dahlan merujuk kepada Imam Al-Ghazali. Apa yang diajarkan K.H. Ahmad Dahlan dan Imam Al-Ghazali memiliki persamaan yaitu, sama-sama mendidik akhlak anak didik berdasarkan ajaran Islam.

K.H. Ahmad Dahlan merupakan *tipe man of action*, artinya tidak meninggalkan karya-karya tertulis untuk mengembangkan gerakan Muhammadiyah. Baginya, berbuat dan berbuat dalam bentuk aksi nyata, itulah yang terpenting. K.H. Ahmad Dahlan tidak melanjutkan pengajaran Tafsir Surat Al-Maun kepada santri-santri (murid-muridnya) ketika mereka belum tergerak untuk melaksanakan isi ajaran Surat Al-Maun itu.

Pada ayat 2 Surat Al Ma'un diperintahkan untuk menyayangi anak yatim. Apa yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan menyayangi dan menyantuni anak yatim bukan tanpa alasan. Ia melakukan itu sesuai dengan apa yang telah dianjurkan dan dilaksanakan langsung oleh Rasulullah SAW untuk senantiasa memerhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Inilah yang menjadi titik tolak dari apa yang dilakukan dan diajarkan K.H. Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya. Beliau tidak saja mengajar dengan kata-kata melainkan mengajar dengan perbuatan.

Oleh sebab itu, K.H. Ahmad Dahlan sebagai salah satu tokoh pendidikan, merupakan Uswatun hasanah bagi guru-guru masa kini yang akan mendedikasikan hidupnya dalam dunia pendidikan, terutama untuk ilmu mendidik anak (pedagogik) karena anak yatim termasuk ke dalam fenomena pendidikan yang menjadi salah satu bahasan pedagogik.

Pedagogik telah mulai dikenal di dunia pendidikan di Indonesia pada zaman kolonial. Para pelopor pendidikan Islam modern mempelajari pedagogik kolonial, seperti K.H. Ahmad Dahlan yang banyak mempelajari pedagogik di *Kweekschool* Muntilan yang kemudian setelah belajar di

sana diaplikasikannya ke dalam sekolah calon guru pada sistem persekolahan Muhammadiyah.

K.H. Ahmad Dahlan, merupakan tokoh pendidikan nasional yang menerapkan ajaran Islam dalam proses pendidikannya. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam agama dan ilmu-ilmu umum dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mengalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.

2. Khusus

a. Tujuan pendidikan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dianalisis, dan dibahas pada bab IV, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan pada buku pelajaran KHA Dahlan karya KRH Hadjid, manusia bersama-sama mempergunakan akal pikirannya untuk menemukan hakikat dan tujuan manusia hidup di dunia dengan mencari kebenaran yang sejati. Selain itu K.H. Ahmad Dahlan kembali menegaskan (dalam Hadjid, 2006, hlm.12), "*Hanya sekali hidup di dunia untuk bertaruh.*"

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia yang beribadah, seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT (Q.S. 51:56). Ibadah dalam arti ini patut dijadikan tujuan pendidikan, sehingga ia dapat memperbaiki dirinya, mempersiapkan dirinya untuk beramal, mengendalikan kehidupannya ke arah kebajikan, memperbaikinya bersama orang lain.

Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Penjelasan di atas sesuai dengan tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan dalam buku KRH.Hadjid yaitu tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan ada dua, yaitu: tujuan jangka pendek (membimbing manusia agar hidup selamat di dunia), maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan hidup di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang mencerminkan akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*) yang hidupnya senantiasa mengabdikan dirinya kepada Allah SWT serta dapat

memahami ajaran-ajaran Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan masyarakat dan hubungan dengan sekitarnya.

b. Proses pendidikan

Dilihat dari proses konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan pada buku pelajaran KHA Dahlan karya KRH Hadjid proses pendidikan adalah proses pencarian kebenaran dengan cara membaca buku, berdiskusi, dengan akal pikirannya saling menunjukkan bukti untuk memperoleh kebenaran.

Adapun dalam proses mendapatkan kebenaran, Kita harus mengenali kebenaran itu dengan pengetahuan yang benar, jangan dengan memandang siapa orang yang menyampaikan kebenaran itu.

Pelajaran menurut K.H. Ahmad Dahlan terbagi atas 2 bagian, yaitu: 1) Belajar ilmu (pengetahuan atau teori), 2) Belajar amal (mengerjakan, mempraktekkan).

Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya, seorang anak akan mempelajari huruf a, b, c, d, kalau belum faham benar-benar tentang 4 huruf a, b, c, d, itu tidak perlu ditambah pelajarannya dengan e, f, g, h.

Demikian juga dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah (dalam Hadjid, 2006, hlm.29).

Jadi, dalam mengajarkan pelajaran harus bertahap, sedikit demi sedikit, setahap demi setahap, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh

klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya.

Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Adapun perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

- a. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogan, madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan menggunakan sistem masihal seperti sekolah Belanda.
- b. Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.
- c. Hubungan antara guru-murid, di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab.

Berkaitan dengan materi pelajaran, K.H. Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari, dipadukan dengan pendidikan umum.

KRH Hadjid, murid termuda K.H. Ahmad Dahlan, menulis 7 falsafah ajaran dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an yang menjadi pokok wejangan dan pelajaran dari pendiri Persyarikatan Muhammadiyah. Beliau berkeyakinan bahwa berbagai kesulitan yang timbul dalam

masyarakat dapat diatasi dengan ketujuh falsafah tersebut sebagaimana ketujuh belas kelompok ayat Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pegangan pokok oleh para pewaris Muhammadiyah yang tidak sedikit diantara mereka telah meninggalkan jiwa Muhammadiyah itu sendiri.

Tujuh pelajaran dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an merupakan inti ajaran K.H. Ahmad Dahlan yang berisi tentang pendidikan akhlak. Meskipun ajaran ini sudah terlalu lama 1 abad silam, namun spirit pemahaman Islam berkemajuan akan selalu relevan dengan konteks zaman sekarang bahkan masa mendatang. Oleh sebab itu, proses pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan menekankan kepada pendidikan akhlak meliputi: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

c. Evaluasi pendidikan

Evaluasi berguna untuk menilai keberhasilan. Dalam buku pelajaran KHA Dahlan karya KRH Hadjid ini diungkap keberhasilan hidup dan kegagalan hidup serta balasannya. Menurut K.H. Ahmad Dahlan (dalam Hadjid, 2006, hlm.9), hidup di dunia hanya sekali buat tebakkan, hidup sekali buat taruhan. Sesudah mati akan menerima akibat tingkah lakunya, akan ada pembalasan, pahala atau hukuman.

K.H. Ahmad Dahlan pernah mengatakan bahwa bahaya yang menyusahkan itu terlalu besar, demikian pula perkara-perkara yang mengejutkan di depanmu, dan pasti engkau akan kita temui. Mungkin engkau selamat, tetapi juga mungkin tewas menemui bahaya. Bahaya itu ialah maut, peradilan, hisab atau pemeriksaan, surga dan neraka. (Hitungan yang akhir itulah yang menentukan nasibmu).

Menurut ajaran para Nabi, para Rasul dan terutama ajaran Nabi Besar Muhammad SAW, berganti-ganti terus menerus hingga sekarang

ini, mereka umat Islam mengambil keputusan bahwa manusia itu ada asal-usulnya, sesudah mati akan menerima akibat tingkah lakunya, akan diusut kelakuannya, akan ada pembalasan, pahala atau hukuman. Terhadap orang-orang yang berbuat salah, buruk tingkah lakunya, akan mendapat hukuman siksa yang sangat pedih. Kalau hidupnya yang sekali itu sampai sesat, keliru, sampai salah kepercayaannya dan tingkah lakunya, pasti akan salah terka, akan rugi, celaka, dan sengsara selama-lamanya.

Evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pengevaluasian terhadap diri sendiri (*self evaluation*/ introspeksi) dan terhadap orang lain (anak didik). Pertama, evaluasi terhadap diri sendiri. Orang yang baik adalah yang sering mengevaluasi diri sendiri, baik mengenai kebaikan yang harus dipertahankan maupun kekurangan dan kelemahan yang harus dibenahi. Dengan demikian, manusia dituntut untuk waspada dalam melakukan suatu tindakan. Semua tindakan manusia tidak terlepas dari evaluasi Allah serta dua malaikat sebagai supervisor, yaitu Raqib dan 'Atid.

Kedua, evaluasi kegiatan anak didik. Evaluasi dalam kategori ini harus disertai dengan niat mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran yang bertujuan akhir memperbaiki bagi tindakan orang lain.

Selain itu, dalam kaitannya dengan evaluasi itu, pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*). Sebagai tolok ukur dari akhlak yang mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT

dan kepada lingkungannya, baik kepada sesama manusia, maupun terhadap kepada alam sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan lebih ditekankan pada penguasaan sikap (aspek afektif) ketimbang pengetahuan (aspek kognitif). Sikap itu meliputi: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Evaluasi pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, evaluasi terhadap diri sendiri (sebagai pendidik). Kedua, evaluasi kegiatan anak didik. Evaluasi dalam kategori ini harus disertai dengan niat mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran yang bertujuan akhir memperbaiki tindakan orang lain.

d. Kendala pendidikan

Kendala pendidikan adalah halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran pendidikan, memaksa pembatalan pelaksanaan pendidikan, dan hal yang membatasi keleluasaan gerak suatu sistem pendidikan.

Sebelum merumuskan kendala pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, terlebih dahulu akan dibahas mengenai karakteristik manusia dilihat dari perangkat tabi'at manusia (tubuh, akal, hati/ qalbu, dan ruh).

Pertalian antara akal, qalbu, dan ruh, serta antara tubuh dengan qalbu menunjukkan adanya saling melengkapi antar berbagai perangkat tabi'at manusia. Manusia dibekali akal, qalbu, dan anggota tubuh lainnya untuk meraih ilmu pengetahuan yang bila dipergunakan dengan baik tanpa cenderung kepada hawa nafsu atau syahwat, akan dapat membawa kepada tingkat hakekat (yaitu beribadah kepada Allah SWT. Namun, orang munafik terkena berbagai penyakit seperti bakhil, kikir, dan cinta kepada hawa nafsunya. Apabila hawa nafsu itu dapat

mengalahkannya maka ia akan binasa serta menjadi orang yang amat dhalim, bodoh, dan amat kikir.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan orang yang celaka dan sengsara di dunia dan akhirat ialah karena tidak mau mengekang hawa nafsunya “Lengah, kalau sampai terlanjur terus-menerus lengah, tentu akan sengsara di dunia dan akhirat.

Fatwa Kyai Ahmad Dahlan (dalam Hadjid, 2006, hlm.25), *“Manusia tidak menuruti, tidak mempedulikan sesuatu yang sudah terang benar bagi dirinya. Artinya, dirinya sendiri, fikirannya sendiri, sudah dapat mengatakan itu benar, tetapi ia tidak mau menuruti kebenaran itu karena takut mendapat kesukaran, takut berat dan bermacam-macam yang dikhawatirkan, karena nafsu dan hatinya sudah terlanjur rusak, berpenyakit akhlak (budi pekerti), hanyut dan tertarik oleh kebiasaan buruk”*.

Jadi, Manusia mengetahui kebenaran namun tidak menuruti kebenaran itu karena takut mendapat kesukaran, karena nafsu dan hatinya sudah terlanjur rusak sehingga berakhlak (budi pekerti) buruk.

Fatwa Kiyai Dahlan: *“Mula-mula agama Islam itu cemerlang, kemudian kelihatan makin suram. Tetapi sesungguhnya yang suram itu adalah manusianya, bukan agamanya... Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya memperlakukan, memperlalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah”* (Hadjid, 2006, hlm.28). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kendala pendidikan bisa dari dalam diri sendiri (berupa hawa nafsu) dan bisa juga pengaruh dari luar (hambatan dari lingkungan).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kendala yang dihadapi K.H. Ahmad sewaktu menyebarkan Islam di kampung Kauman, Yogyakarta

bisa diatasi dengan baik. Namun kendala pendidikan yang terbesar ialah hawa nafsu itu sendiri, berupa sifat malas, angkuh/ sombong merasa benar sendiri tanpa ingin bermusyawarah mendiskusikan kebenaran bersama orang lain, dan terlalu mencintai harta benda.

Adapun kendala yang dialami oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah untuk mengembangkan konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan ialah berdasarkan hasil wawancara tanggal 26 Mei 2015 dengan Ibu Siti Rohimah, M.M. (Kepala SD Muhammadiyah 3 Bandung) dan Bapak Entoh Wahyu Mujadid (Salah satu Pengurus Cabang Muhammadiyah Kec.Cibeunying Kidul Bandung), kendala dalam mengembangkan sekolah Muhammadiyah ialah sekolah SD masih satu atap dengan SMP, gaji guru yang masih minim (di bawah UMR), dll. Meskipun demikian, Muhammadiyah memiliki guru-guru yang hebat karena bekerja dengan ikhlas memegang prinsip K.H. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan Muhammadiyah yaitu *“Hidup-Hidupilah Muhammadiyah, dan Jangan Mencari Penghidupan di dalam Muhammadiyah!”*

B. Implikasi dan Rekomendasi

1. Bagi Almamater. Hasil penelitian ini diupayakan dapat memberi kontribusi dalam menambah keilmuan di lingkungan kampus UPI Bandung, khususnya tentang konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan.
2. Bagi Perguruan Muhammadiyah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan proses pendidikan dan mengevaluasi pendidikan di dalam Muhammadiyah, apakah sesuai dengan konsep pendidikan yang dirancang oleh K.H. Ahmad Dahlan ataukah sudah berubah.

3. Bagi guru, orang tua, dan masyarakat. Hasil penelitian ini memiliki peran yang strategis untuk mengawal perkembangan akhlak (moral) peserta didik, maka hasil kajian ini bisa menjadi wacana untuk pelaksanaan pendidikan moral dalam rangka menciptakan lingkungan masyarakat yang bermoral.
4. Bagi Peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini menemukan konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dari buku Pelajaran KHA Dahlan karya K.R.H Hadjid sehingga temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan terutama bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang menyangkut implementasi konsep pendidikan K.H.Ahmad Dahlan di Indonesia dan diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini, tentu saja dengan menggunakan metode penelitian yang lain dengan penelitian ini. Selain itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam, komprehensif yang disertai dengan data-data yang lengkap terhadap pemikiran pendidikan moral K.H. Ahmad Dahlan agar tercipta dialektika yang diharapkan akan menambah wawasan dan keakuratan konsepsi tentang pendidikan moral.